

Hadith Among Ahlussunnah and Shia

Hadis di Kalangan Ahlussunnah dan Syiah

Sisi Diyarti¹, Alkhendra², Efendi³, Azhariah Khalida⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Corresponding email: sisi.diyarti@uinib.ac.id

Article Info	Abstract
Received:12-12-2023 Revised: 07-02-2024 Accepted: 07-02-2024	<i>Differences always occur in understanding, interpreting and accepting history. This is due to differences in the knowledge they experience and different interpretations of what they know. This study aims to focus on Hadith on the views of Ahlussunnah and Shia, how are the differences between the two views and also the criteria for the validity of hadith in the Shia viewpoint, which so far the portion of discussion on the validity of hadith has mostly examined Sunni views. library research (library research) is a study that obtains information data from libraries, such as books, journals, and writings related to research. The results of this study of hadith in the perspective of Sunni and Shia experience very large differences. Furthermore, in classifying hadiths, the Sunni perspective divides hadiths based on their quality into shohab hadiths, hasan hadiths, and da'if hadiths. Meanwhile, in the Shia perspective, the hadiths are divided into shohab hadiths, hasan hadiths, muwassaq hadiths, and da'if hadiths (;).</i>
Keywords: Ahlussunnah ; Differences; Hadith; Shia.	
Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Ahlussunnah; Hadis; Perbedaan; Syiah.	Perbedaan selalu terjadi dalam memahami, menafsirkan, dan menerima sejarah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengetahuan yang mereka alami dan perbedaan interpretasi dari apa yang mereka ketahui. Salah satu yang menjadi perbedaan sunni dan syiah terdapat didalam kitab-kitab hadis kaum sunni. Kajian ini bertujuan untuk memfokuskan Hadis pada pandangan Ahlussunnah dan Syiah, bagaimana perbedaan antara kedua pandangan tersebut dan juga kriteria sahih hadis dalam pandangan Syiah yang selama ini porsi pembahasannya tentang sahih hadis. sebagian besar memeriksa pandangan Sunni. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang memperoleh data informasi dari perpustakaan, seperti buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Hasil kajian hadits ini dalam perspektif sunni dan syiah mengalami perbedaan yang sangat besar. Selanjutnya, dalam mengklasifikasikan hadits, perspektif Sunni membagi hadits berdasarkan kualitasnya menjadi hadits shohab, hadits hasan, dan hadits dha'if. Sedangkan dalam perspektif Syiah, hadits terbagi menjadi hadits shohab, hadits hasan, hadits muwassaq, dan hadits da'if. (;).



Copyright© 2024 by Author(s)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis Rasulullah menjelaskan dengan sangat jelas bahwa mereka melihat adalah cara hidup yang harus dipatuhi oleh semua umat Islam dan sumber ajaran Islam. Hadits, ajaran Islam kedua setelah Alquran, disebut sebagai sumber utama dalam perbendaharaan Islam. Dalam kemampuannya sebagai aturan untuk keberadaan umat Islam, antara Alquran dan hadis tidak bisadiisolasi dengan alasan bahwa Alquran sebagai sumber utama digambarkan oleh Hadis, sehingga hadis tersebut disebut bayan terhadap Alquran. (Nasution 2018:247) Muslim Sunni dan Muslim Syiah tampaknya terhalang oleh penghalang besar ini, yang mencegah mereka berkomunikasi satu sama lain. Hadis merupakan sumber petunjuk utama setelah Al-Qur'an, dan topik pembahasannya adalah ilmu hadis. Keduanya memiliki hadits. Hadis Nabi berfungsi sebagai standar bagi umat Islam, baik dari segi perspektif Syiah dan Sunni. Status hadis yang dapat dimanfaatkan baik oleh Sunni maupun Syiah menjadi perbedaan dalam hal ini.

Berdasarkan dua buku hadis yang berbeda Usul al-Kafi dan Sahih Muslim. (Tsurayya 2020:169) Sunni memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana hadis berkembang di kalangan Syiah, khususnya dalam hal apa yang merupakan hadits otentik. Perspektif Sunni berpandangan bahwa ilmu jarh wa ta'dil dapat digunakan untuk menentukan kewajaran dan kesahihan perawi sebuah hadis. Meskipun dalam Syi'ah, normalisasi apakah hadits lain memuaskan ada baru-baru ini setelah mendapatkan analisis dari beberapa peneliti hadits sunni. Bagaimanapun, penyusunan kitab-kitab Hadis di kalangan Syi'ah sudah berlangsung cukup lama dini hari, tidak lama kemudian Abdulah wadiah Saba' mengucapkan Syi'ahnya apalagi keyakinannya pada Ali wadiah Abi Thalib. Tulisan ini akan membahas tentang Ushul al-Kafi, salah satu kitab hadis.

Perbedaan antara Syiah dan Sunni tidak hanya ditimbulkan oleh kontras dalam teks atau kontras memahami teks-teks Alquran dan hadis, namun selain itu harus juga terlihat dari dasar negara Badui yang dapat diverifikasi. (Zainal Abidin 2006:117) Salah satu yang menjadi perbedaan sunni dan syiah terdapat didalam kitab-kitab hadis kaum sunni. Seperti kaum syiah, para ulama sunnah juga mengakui kejelasan hadis hadis, bahkan hadis itu di anggap mutawatir. (Washil and Fata 2018:51)

Sebagaimana kita ketahui, Kami menyadari bahwa, secara umum, Syiah dan Sunni sepakat bahwa umat Islam harus mencintai dan memuji ahlul bait Nabi, karena hal ini juga dinyatakan dalam berbagai hadis shahih yang biasanya kita anggap shahih. Syiah memahami hadis dalam Ghâdir kum yang sekitar waktu itu Nabi saw. wasiat dengan mengulang pesan tersebut sebanyak tiga kali agar umat Islam dapat mengacu kepada hukum Allah SWT ketika berpidato kepada ahlul bait. Namun, ada banyak sudut pandang tentang siapa yang merupakan ahlul bait Nabi, mulai dari hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah yang hanya 4 orang saja yakni ‘Alī, Fatimah, Hasan bin ‘Alī, dan Husain bin ‘Alī sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, atau termasuk juga didalamnya istri-istri Nabi saw, seluruh anggota keluarga Nabi saw. (As, Amir, and Amelia 2017:107)

Kontras umumnya terjadi dalam memahami, menguraikan, dan menoleransi sejarah. Ini karena pengalaman mereka tentang pengetahuan dan interpretasi tentang apa yang mereka ketahui berbeda. Karena faktor-faktor yang terus mempengaruhi pengetahuan ini berbeda-beda, maka perbedaan ini terus muncul di berbagai waktu dan tempat dari waktu ke waktu. Mirip dengan yang terjadi pada komunitas Syiah dan Sunni. Mereka berbeda pemahaman tentang sejarah, khususnya sejarah pembukuan hadits, meskipun berasal dari agama yang sama dan Nabi yang sama Islam dan Muhammad. padahal mereka memiliki sejarah yang sama sejak Nabi Muhammad wafat hingga aliran Islam Sunni dan Syiah muncul. (Amin 2018:1)

Setelah Alquran, hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua. Segala sesuatu yang didasarkan pada Nabi Muhammad—baik berupa perkataan, perbuatan, maupun kesepakatan—baik sebelum maupun sesudah kenabiannya biasanya disebut dengan hadits. termasuk hadits, yang terkadang digunakan secara bergantian dengan sunnah. Sementara beberapa ulama hadits menganggap kedua istilah itu sinonim (mutaradif), yang lain membedakannya. (Andariati 2020:155)

Dalam manhaj Ahlussunah, batasan dalam berkolaborasi dengan hadis adalah memahami sunnah tsubuutus, khususnya memiliki pilihan untuk memutuskan keabsahan atau mengetahui presisi sebuah hadits apakah sah, hasan, atau daif dengan mengetahui strategi survei hadis dalam penyelidikan ilmu hadis dan harus memahami makna hadis secara akurat melalui dhilalatul lughah (pentingnya bahasa) dan asbabul wurudnya. (Mattori 2022:54)

Sangat penting bagi Ahlussunah untuk melestarikan dan “menjaga” warisan sunnah dari generasi ke generasi. Mereka memberlakukan persyaratan yang ketat sebelum

memberikan sebuah hadits status "sahih" atau "asan". Mereka tidak sepenuhnya berhenti setelah melakukan penelitian dan pembuktian kebenaran sebuah hadis secara sanad. Selain itu, mereka merasa perlu memeriksa matanya; sampai mereka mampu untuk mengakhiri dan mendapatkan Hadis sebagai ujjah. Ternyata Syiah, kelompok terbesar kedua dalam mazhab Islam, juga memberi perhatian khusus pada Sunah. Ahlussunah adalah kelompok terbesar dalam mazhab Islam. Namun dalam menerima sunnah, mereka memiliki saluran dan sumber sanad yang berbeda dengan sanad dan sumber ahlussunah. (Amin 2018:2)

Memahami tsubuutus sunnah mengetahui cara-cara menilai hadis dalam kajian ilmu hadis dan memahami secara benar makna hadis melalui dhilalatul lughah (makna bahasa) dan asbabul wurudnya merupakan parameter dalam berinteraksi dengan hadis dalam manhaj Ahlussunah. Ini berarti dapat menentukan apakah sebuah hadis shahih, hasan, atau daif. Selain Ahlussunah wa al-Jama'ah, Islam Syiah adalah sekte besar dengan manhaj sunnah atau hadits Nabi sendiri. Mereka mengikuti jalur isnad yang berbeda dengan Ahlussunah pada umumnya. Tentu saja hal ini menimbulkan perbedaan yang sangat signifikan antara tauhid, tasawuf, dan khazanah keilmuan lainnya. (Mattori 2022:54)

Demikian pula terhadap ilmu hadits yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan banyak menarik perhatian para sahabat hadits dan sunnah. Terlebih lagi pertimbangan tentang ujung tombak, misalnya tabi'in, tabi' tabi'in, dan zaman setelah tabi'i tabi'in. Dengan menghafal, mengingat kembali, berdiskusi, menulis, menyusun, dan mengkodifikasikannya ke dalam berbagai kitab hadits, mereka melestarikan hadits. Namun, selain gerakan pengembangan hadits, ada juga kelompok minoritas atau individu yang memalsukan hadits, atau hadits maudhu. Maknanya didasarkan pada sesuatu selain yang dikatakan Nabi, meskipun Nabi sendiri yang mengatakannya. berbagai alasan yang mendorong mereka untuk bertindak dalam kasus ini. Kepentingan politik kadang-kadang muncul, seperti yang dikejar oleh sekte tertentu setelah konflik fisik (fitnah) antara Pro Ali dan Pro Mu'awiyah atau fanatisme kelompok, mazhab, ekonomi, perdagangan, dan sebagainya pada periode-periode berikutnya.

Meski hanya minoritas, kondisi hadis sebelum kodifikasi dan filterisasi telah mengalami asimilasi dan kebingungan di tengah jalan. Akibatnya, para ulama bangkit untuk menyelidiki hadits yang beredar dan menetapkan pedoman yang ketat bagi mereka yang meriwayatkannya, yang kemudian dikenal sebagai ilmu hadits. (Khon 2020:75)

Meskipun para ulama salafusholeh telah sepakat bahwa hadis dapat dijadikan sebagai dalil dalam Islam, namun banyak kelompok atau ahli yang tetap menggunakan hadits

sebagai landasan atau alat untuk menyajikan sudut pandang yang berbeda. Hadis adalah salah satu sumber utama ajaran Islam di luar Al-Qur'an. Syiah, seperti yang kita semua tahu, adalah dua kelompok yang berbeda. (Zainuddin 2018) maka dari itu penulis akan menjelaskan dan menguraikan hadis dan ulumul hadis dalam pandangan Syiah dan ahlussunnah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian penelitian kepustakaan atau disebut juga penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk penelitiannya. Studi dokumen atau literatur digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebagai representasi dari topik yang dibahas, beberapa kitab Ulumul Hadis dan lainnya digunakan sebagai literatur utama untuk sumber data penelitian ini. dan selanjutnya informasi opsional, misalnya dari buku, buku harian, makalah, makalah, dan artikel yang berhubungan dengan judul percakapan. Sementara menggunakan pendekatan sistematis-filosofis, penelitian ini Sebagai metodologi (orderly metodologi), "kerangka kerja" dicirikan sebagai kerangka penalaran (misalnya "kerangka rasional" dan "kerangka karakterisasi"). Perspektif Sunni dan Syi'ah terhadap hadis disusun secara sistematis dan logis menjadi sebuah proses pemikiran dalam kajian ini. Langkah pertama dalam proses analisis ini adalah mendeskripsikan, data yang ada. Dengan berakhirnya strategi-strategi tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang memuaskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Latar Belakang Kemunculan Syiah dan Ahlusunnah

Menurut bahasa Arab, kata "*hadits*" atau "*al-hadits*" berarti "*al-jadid*", yang berarti "sesuatu yang baru", yang merupakan kebalikan dari "*al-qadim*", yang berarti "sesuatu yang lama". Kata hadits juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang diperiksa dan dipindahkan dari satu orang ke orang berikutnya. Al-hadis adalah jamak. Para ulama, baik muhaditsin, fuqaha, maupun uluul ushul, mengartikan hadits secara berbeda-beda dalam terminologinya. Perbedaan dalam melihat lebih karena keterbatasan dan keluasan objek survei tertentu, yang jelas memiliki kecenderungan terhadap sekolah peneliti di dalamnya. (Solahudin and Syuadi 2018:8)

Istilah "Syiah" dapat diterjemahkan sebagai "pengikut", "pendukung", "partai", atau "kelompok", sedangkan istilah "Syiah" juga dapat digunakan untuk merujuk pada kelompok yang semuanya harus merujuk pada keturunan Nabi Muhammad. dalam bidang spiritual dan agama. Maka semboyan yang menjadi kepribadian Syi'ah adalah bahwa segala usaha yang keras dimulai dari Ahl-Al-Trap (Kerabat Nabi Muhammad) dan mereka menolak sumber-sumber arahan yang tegas dari para sahabat, dll yang bukan dari Al bait. (Mattori 2022:54) Istilah "Syiah" umumnya mengacu pada sekelompok umat Islam yang secara khusus berbakti kepada Ali bin Abi Thalib. Muhammad Jawwad Mughnia, seorang ulama Syiah, mengatakan bahwa Syiah mengacu pada orang yang percaya bahwa Ali adalah khalifah resmi yang ditunjuk oleh Nabi. Dengan demikian, Shi'ah adalah berarti para pengikut Ali Bin Abi Tahalib yang sangat fanatik yang meyakini bahwa yang paling berhak menjadi pengganti khalifah pasca Nabi adalah ahli bait-nya, terutama keturunan dari Ali ibn Abi Talib dan para keturunannya dengan Sayyidah Fatimah RA. (Fathoni 2020:98)

Secara etimologis, kata sunnah dalam rujukan kata bahasa Indonesia mengandung arti as-sirah dan tarekat mengandung arti cara-cara positif atau negatif atau cara-cara yang telah berubah menjadi amalan, sehingga singkatnya disebut kebiasaan. Dalam pelajaran Islam, sunnah diartikan sebagai tarekat Islam atau teknik untuk pelajaran Islam. KH mengklaim sebanyak itu. Menurut Hasyim Asy'ari, istilah "sunnah" mengacu pada setiap dan semua praktik keagamaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad atau oleh orang lain selain para sahabat Nabi, wali, atau orang lain. Sedangkan sunnah dalam arti yang sebenarnya mengandung arti kebiasaan, sedangkan ahlussunnah mengandung arti individu-individu yang secara terpercaya mengikuti amalan Nabi Muhammad SAW, baik secara lisan maupun permintaannya serta para sahabatnya yang terhormat. Menurut surat yang ditulis Syekh al-Azhar kepada seorang Syi'ah bernama "Abd al-usain Syarfuddn al-Musw", istilah "Ahlussunnah" mengacu pada kelompok terbesar umat Islam yang menganut mazhab Asy'ari dalam hal keimanan dan keimanan. empat imam mazhab (Maliki, Syafi'i, Ahmad ibn HanBal, dan Hanafi) . (Amin 2018:4)

Menurut Ahlu al-Sunnah, setidaknya ada tiga definisi yang berbeda dari istilah: sunnah sebagaimana didefinisikan oleh para ahli hadits, ushul fiqh, dan fiqh (hukum Islam). Menurut spesialis hadits, sunnah tergantung pada Nabi Muhammad baik dari kata-kata, perbuatan, pernyataan dan mentalitas dan kualitas baik yang nyata dan jauh di lubuk hati ketika kenabian. Sunnah adalah salah satu dari lima hukum syariat yang berkenaan dengan perbuatan seorang mukallaf, bersama dengan hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan

mubah, sebagaimana dinyatakan oleh para Ahli Fiqh. Golongan ini mengartikan sunnah dengan arti bahwa semua perbuatan mendapat pahala dan tidak berakibat siksaan jika ditinggalkan. Para ahli Ushul Fiqh, sebaliknya, mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan aturan yang dapat dijadikan hukum syariah. Akibatnya, individu yang secara konsisten mengikuti praktik Nabi (Nabi Muhammad), para sahabatnya, dan penerusnya disebut ahlu sunnah. (Fathoni 2020:105)

Kehujjahan Hadis di Kalangan Ahlussunnah

Pandangan sunni berpendapat bahwa hadits adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. sehingga, tanpa hadits, Al-Qur'an tidak dapat dianggap berdiri sendiri. Sesuai Alazawi, Alquran membutuhkan lebih banyak hadits daripada hadits yang membutuhkan Alquran. Hal ini karena kemampuan hadits adalah untuk memaknai penafsiran ayat-ayat Alquran. Penegasan ini cukup berimbang karena dimaknai dalam hadits tidak hanya sebagai penjelasan makna ayat-ayat Alquran tetapi juga sebagai topik yang diangkat oleh hadits yang tidak pernah sepenuhnya menyimpang darinya dan tidak dapat digantikan oleh hal lain. Akibatnya, apa yang telah ditetapkan oleh Al-Quran dan as-sunnah Rasulullah SAW harus diterima dan diterapkan, begitu pula sebaliknya, apa yang telah ditolak oleh Al-Quran dan as-sunnah Rasulullah SAW juga harus ditolak. (Devi and Andrean 2021:10)

Pada hakekatnya, hampir semua mazhab Islam sependapat dengan pentingnya hadis sebagai sumber ajaran Islam. Dalam hal ini, selain Alquran, otoritas Nabi SAW tidak dapat disangkal, dan wahyu memberikan legitimasi atasnya. Di sisi lain, fakta bahwa Allah SWT menurunkan Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia sebagai utusan tidak boleh disamakan dengan seorang pekerja pos yang hanya mementingkan memastikan surat sampai ke alamat yang dituju tanpa mengetahui atau peduli tentang isinya, karena Nabi SAW sebenarnya adalah manifestasi dari Al-Quran. pragmatis. Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana dasar-dasar teoritis Alquran dapat dipraktikkan. Menafsirkan mubham, mendeskripsikan mujmal, membatasi yang absolut, memusatkan perhatian pada yang universal, dan mendeskripsikan hukum-hukum target adalah semua fungsi hadits. (bayān al-tafsīr). (Miskaya et al. 2021:27)

Semua perkataan, perbuatan, taqr, dan al ihwal yang didasarkan pada Nabi Muhammad SAW disebut hadits dalam tradisi Sunni. Dalam pengertian ini, para ahli hadis menggunakan istilah "al-Sunnah" secara bergantian. Akibatnya, semua bentuk hadits atau

sunnah adalah berita tentang kata-kata, perbuatan, taqr, dan hal-hal Nabi Muhammad. Hadits menurut definisi Sunni di atas membatasi segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW dan menetapkan bahwa wahyu berhenti sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Akibatnya, apapun yang berasal dari Nabi dapat dijadikan landasan hukum sekaligus sumber ajaran Islam. Sebaliknya, hadis tidak termasuk sesuatu yang tidak langsung dari Nabi, tidak wajib diikuti, dan tidak dapat dijadikan landasan hukum atau sumber ajaran Islam. Menurut ulama Sunni, hanya Nabi Muhammad yang bisa mengeluarkan hadits. (Amin 2018:9)

Sanad dan matan hadis termasuk dalam definisi hadits sahih mayoritas ulama Sunni. Selain menjadi kriteria sahihnya sanad, penghindaran sy dan 'illt juga menjadi kriteria sahihnya matn hadits. Kriteria tersebut menyatakan bahwa rangkaian perawi dalam sanad harus berkesinambungan dan semua perawi harus 'dil dan 'bi. Beberapa aspek termasuk dalam definisi Hadits Sahih yang telah disepakati oleh para ulama Sunni. Para Ulama telah menetapkan kriteria sebagai berikut untuk mendapatkan Hadis Sahih: 1) Sanadnya berkesinambungan; 2) semua perawi dalam sanad adalah dil; 3) semua perawi dalam sanad adalah bi; 4) sanad dan matan hadits aman dari sy; dan 5) sanad dan matan hadits aman dari illat. Sedangkan menurut pandangannya harus sesuai dengan sunnah yang sahih, Al-Qur'an, dan fakta sejarah, serta tidak boleh bertentangan dengan akal atau panca indera. Dari seluruh kriteria ini, tiga kriteria pertama bersambung dengan sanad, sedangkan dua kriteria terakhir bersambung dengan sanad dan matan sekaligus. Kriteria kesahihan hadis yang diajukan oleh ulama Sunni ini tampaknya ada titik perbedaan Di samping juga persamaan dengan kriteria yang diajukan oleh para ulama Syiah Imamiyah. (Amin 2018:11)

Sunni membagi kualitas hadis menjadi dua kategori berdasarkan kualitas: 1) maqbul, yang meliputi hadits "a" dan "asan," yang diterima sebagai bukti 2) "a'if hadits," yang merupakan proposisi yang tidak dapat diterima. Pembagian hadits antara a, asan, dan a'if telah dikenal sejak abad ketiga H, atau lebih tepatnya pada masa al-Tirmidz. Sejak zaman ulama mutaqaaddim, Sunni telah membaca hadis jenis ini. (Miskaya et al. 2021:28)

Hadis Sahih, definisi Sunny tentang hadis shaheh adalah hadis yang berkesinambungan dari awal sampai akhir sanad, diceritakan oleh orang-orang yang adil yang memiliki hafalan yang kuat bahkan sempurna, dan tidak memiliki keganjilan atau kekurangan. Akibatnya, kriteria berikut harus dipenuhi agar sebuah hadits dianggap otentik: Rantai transmisi berlanjut terlebih dahulu. Khususnya kelanjutan sanad hadits dari awal hingga akhir hadits, yang sampai kepada rawi pertama yang pernah bersentuhan langsung

dengan Nabi dalam periwayatannya. Kedua, Siperawi adalah orang yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa narator mampu memenuhi syarat-syarat, seperti menjadi seorang Muslim, mampu membedakan kebenaran dari fiksi, berakal sehat, dan mengikuti petunjuk Allah dan dengan tegas menghindari apa yang dilarangnya. (Devi and Andrean 2021:10)

Ketiga, Siperawi harus dhabit. Intinya adalah orang yang meriwayatkan sebuah hadits harus mampu mengingat semuanya dengan baik. Keempat, dilarang mengalami syadz, atau kebingungan, dan illat, atau kecacatan, tidak boleh ada. Secara khusus, hadits riwayat harus dilindungi dari anomali dan kekurangan yang dapat merugikannya. Selain itu, hadits shahih ini dapat dipecah menjadi dua kategori: hadits shahih lizadtihih (hadis yang mampu memenuhi persyaratan tersebut di atas) dan hadits shahih lighairih (hadis yang tidak mampu memenuhi salah satu persyaratan tersebut di atas). (Devi and Andrean 2021:11)

Hadits Dhaif, Hadis dhaif adalah hadits yang tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan hadits shahih dan hadits hasan, seperti yang didefinisikan oleh definisi ini. Bahkan para perawi hadits pun diketahui memiliki kekurangan dan hambatan terhadap sebuah hadits, seperti para perawi yang sering berdusta dan gagal menghafalkannya. Akibatnya, hadits ini tidak boleh dijadikan dalil. (Devi and Andrean 2021:12)

Kehujjahan Hadis di Kalangan Syiah

Hadis dari sudut pandang Syiah atau lebih khusus pengikut Imamah, mereka memiliki alasan kuat bahwa semua perkataan masum imam dari ahlul bait sama dengan perkataan Rasulullah SAW sebagai bukti bahwa manusia harus mengikuti. Akibatnya, ucapan, perbuatan, dan perintah para imam mashum semuanya termasuk dalam payung istilah hadits bagi mereka. Karena beliau ditunjuk langsung oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW untuk menginformasikan dan menjelaskan hukum-hukum yang sebenarnya, dimana hukum-hukum yang sebenarnya benar-benar berasal dari sisi Allah SWT sebagaimana aslinya, hal ini memberikan penjelasan bahwa perkataan para imam dari Ahlul Bayt dapat dijadikan itu bukti. Ini bukan karena dia siqho dalam meriwayatkan riwayatnya dan dalam menyampaikan hadits-hadits Nabi SAW, melainkan karena dia ditunjuk langsung oleh Allah SWT. (Devi and Andrean 2021:15)

Hadits, sumber hukum kedua setelah Al-Quran, memiliki makna segala sesuatu yang didasarkan pada ma'um Nabi SAW dan kedua belas Imam baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Kaum Syiah menerima bahwa Imamah itu seperti kenabian, dan menganggap ulama sebagai utusan Tuhan setelah Nabi . "Perkataan, perbuatan, dan

taqrir al-Ma'shum" adalah hadis Syiah. Syiah percaya bahwa al-Ma'shum mencakup lebih dari sekedar para rasul dan nabi. Ini juga berlaku untuk pendeta mereka. Bahkan di beberapa perkumpulan Syi'ah yang keterlaluan, ada orang yang memandang bahwa kedudukan para Imam itu jauh di atas para nabi dan rasul kecuali Nabi Muhammad. (Amin 2018:10)

Kaum Syi'ah menegaskan, berdasarkan pemahaman ini, bahwa Nabi pada hakekatnya adalah sumber dari segala perkataan yang diucapkan oleh para ma'um imam. Karena itu, para imam ini seperti Nabi, yang memiliki sifat ma'um, yang dibuktikan dengan kesamaan antara perkataan, perbuatan, dan sifat mereka. Syiah percaya bahwa kata-kata yang diucapkan imam sebagai seorang anak dan yang dia ucapkan ketika dia lebih dewasa dalam pikirannya adalah sama. Mereka menegaskan bahwa para Priest tidak akan pernah membuat kesalahan, apakah mereka bermaksud atau tidak, sepanjang hidup mereka. "Bahkan keyakinan akan mazhab para imam telah menjadikan hadis-hadis yang bersumber dari mereka langsung sah, tanpa harus mensyaratkan kelanjutan sanad kepada Rasulullah SAW seperti yang disyaratkan di kalangan Ahlussunah," ujar salah seorang ulama Syiah kontemporer. (Miskaya et al. 2021:30)

Jenis hadis yang pertama, menurut Syiah, adalah riwayat, yang berisi petunjuk pembersihan jiwa, akhlak, nasehat, dan cara pengobatan penyakit hati. Termasuk doa, hafalan, dan ayat-ayat prioritas yang sarat sejarah. Itu saja, menurut kaum Syi'ah, yang mengatakan bahwa sanad dan mata bisa dijadikan landasan untuk beramal dan tidak perlu dicari tahu benar atau tidaknya. (Lestari 2019:39)

Ulama mutaqaddimûn Syiah memisahkan kualitas hadis menjadi dua kategori: 1) hadis mu'tabar (muktabar); dan (2) hadis mu'tabar ghair (bukan muktabar). Pembagian ini didasarkan pada: pertama, faktor internal seperti kecermatan narator; kedua, faktor eksternal seperti kebenaran hadits tentang Zurârah, Muhammad ibn Muslim, dan Fudlail ibn Yasâr. Oleh karena itu, muktabar atau hadis sahih yang memenuhi kedua syarat tersebut dapat dijadikan rujukan. Namun, hadis yang dimaksud tidak dapat diandalkan jika salah satu dari dua persyaratan ini tidak terpenuhi. Dengan kata lain, tidak muktabar. Jumhur Syiah membedakan antara hadits mutawatir dan ahad. Makna hadis-hadis mutawatir menunjukkan pengaruh keimanan mereka. Sebab, menurut pandangan mereka, hadis mutawatir mensyaratkan agar hati pendengar bebas dari keraguan atau taklid, yang akan memaksa mereka untuk mengingkari hadits dan maknanya. (Ahmad 2018:22)

Kualitas hadits Ahad kemudian dibagi menjadi empat kategori oleh ulama Muta'khiruun: sahih artinya terpercaya, hasan artinya valid, dan dhaif artinya dhaif. Tepatnya pembagian kualitas hadits hanya dikenal sejak abad ketujuh. Pertama, Sahih, hadis yang diriwayatkan oleh seorang pengikut Imam Syiah dan telah diakui keasliannya. Menurut definisi hadis sahih ini, tidak ada hadits yang dapat dianggap shahih kecuali jika berasal dari salah satu dari dua belas imam ma'shum.

Kedua, Hasan Dengan kata lain, tidak seorang pun akan mengkritik atau mengakui narator secara terbuka jika dia adalah seorang Imam Syiah yang sangat dihormati. Ketiga, Muwats-tsaq, juga dikenal sebagai hadis ma'shum dan diriwayatkan oleh perawi non-Syiah yang tsiqat dan terpercaya dalam periwayatannya. Keempat, Dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria dari tiga golongan sebelumnya. Misalnya, narator tidak menyebutkan nama semua orang yang menceritakan hadits kepadanya. (Ahmad 2018:24)

Syiah telah memperluas hadits di luar apa yang diceritakan oleh Nabi (saw). Tentu saja, tetapi mereka membesar-besarkan Sunnah, yang juga bertumpu pada para Imam mereka, dan menjadikan perkataan para Imam mereka hidup berdampingan dengan perkataan Nabi. Seorang penulis Syiah, Muhammad Jawad Mughniyah, menyatakan: Setiap hadits dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh orang-orang terkemuka diambil oleh Imamiyah. atau dari salah satu Imam murni mereka, dan mereka percaya bahwa pernyataan Imam yang sesuai dengan Syariah identik dengan apa yang diamati oleh kakek mereka, Rasulullah. (Mattori 2022:60)

Menurut ulama muta'akhhirûn "Hadis yang sanadnya berlanjut kepada orang yang ma'shum, diriwayatkan oleh orang yang adil dari golongan Imamiyah dari orang-orang yang sama semua tingkatan isnadnya," menurut Syiah, adalah hadits yang shahih. "Hadis yang bersambung sanadnya kepada orang yang ma'shum, diriwayatkan oleh orang yang adil dari golongan Imamiyah dari orang yang tampak pada semua tingkatan isnad, dan tidak ada penyimpangan (syudzûdz)" adalah jalan lain yang hadits otentik ditafsirkan oleh ulama Syiah. Kriteria keabsahan hadis kelompok Syiah Imamiyah dapat diringkas sebagai berikut, berdasarkan definisi-definisi tersebut: 1) rantai periwayatan diteruskan kepada Nabi atau imam ma'shum; (2) Pada setiap tingkatan, semua perawi adalah anggota kelompok Syiah Imamiyah; (3) Semua perawi adalah benar; 4) Tidak ada perawi dhabit; apalagi (5) menjauhi inkonsistensi (syudzûdz). (Nasir 2014:135)

Dua kelompok utama ulama Syiah, Ikhbariyyun dan Ushuliyyun, mewakili sikap umum ulama terhadap teks hadits mereka sendiri. Kelompok Ikhbariyyun adalah sekte

Syiah yang tidak melakukan ijihad dan berdikari dengan berpegang pada “khabar-khabar” yang diajarkan dalam empat kitab hadis mereka. Al-Kafi, Al-Tahdzib, Man La Yahdhuru al-Faqih, dan Al-Istibshar Mereka berkeyakinan bahwa karena informasi dalam empat kitab qath'i berasal dari para imam, maka tidak perlu menyelidiki sanad lebih lanjut. Juga, karena semua hadits dalam kitab-kitab ini shahih, maka tidak perlu dipisahkan menjadi shahih, hasan, dha'if, dan sebagainya. Akibatnya, mereka juga disebut sebagai al-Akhbariyah, merujuk pada al-Akhbar (khabar-khabar). (Ahmad 2017:9)

Sebaliknya kelompok Ushuliyun berpendapat bahwa ijihad itu perlu dan bahwa al-Qur'an, al-Sunnah, ijma', dan dalil-dalil 'aqli memberikan dasar hukumnya. Juga, mereka berpendapat bahwa hadis-hadis dalam empat kitab sanad, hasan, dan da'if adalah benar. Oleh karena itu, mempelajari sanad diperlukan ketika akan diamalkan atau dijadikan landasan hukum. Pemimpin kelompok ini antara lain: al-Thousy berjasa menulis al-Istibshar dan al-Murtadha, serta Nahj al-Balaghah, Muhsin al-Hakim, al-Khu'iy, dan al-Khumainy (Khomeni).

Klasifikasi Hadis Perspektif Ahlussunnah dan Syiah

Derajat atau tingkat di mana para ulama mengklasifikasikan Hadis berdasarkan jumlah dan kualitas perawi dikenal sebagai klasifikasi. Kajian ini dilakukan dengan tujuan akhir untuk secara tepat mengikuti sanad dalam setiap Hadis yang dikumpulkannya. Upaya untuk menetapkan kebenaran hadis dapat dibuat lebih akuntabel dengan menyelidiki dua aspek ini. Kualitas Hadis yang dapat dijadikan landasan sekaligus landasan hukum dipengaruhi oleh perbedaan yang sangat signifikan antara Sunni dan Syiah dalam konsep fundamental yang mendasarinya. Pengklasifikasian kualitas setiap Hadis dipengaruhi oleh kriteria Sunni dan Syiah yang berbeda. (Ahmad 2018:10)

Muhammad Al-Tijani al-Samawi, seorang Sunni yang kemudian membelot ke Syi'ah, melakukan perbandingan ajaran sunni dan syiah. Al-Samawi lebih memfokuskan pada perbedaan metodologi hadis antara Sunni dan Syiah Imamiah dalam kitabnya al-syiah huahlu sunnah. Dalam "Sunnah dalam Pandangan Syi'ah dan Sunni", Ayatullah 'Ali Mishkini membahas perbedaan antara konsep sunnah dan hadits. Menurut Mishkin, meski ada perbedaan antara implikasi sunnah dan hadis, namun substansi ungkapan tersebut tidak mengaburkan esensinya. Dalam hal ini, Syiah dan Sunni memiliki perspektif yang berbeda tentang sifat sunnah. Secara lebih khusus, tulisan Mishkini mencoba memperjelas bahwa

cara pandang kedua aliran teologi dalam Islam berbeda secara signifikan. Rasul Ja'fariyan mendokumentasikan kodifikasi hadis baik dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah maupun Syi'ah secara bersamaan dalam bukunya *Penulisan dan Kompilasi Hadis*. Namun, pembahasannya terbatas pada perbandingan deskriptif-komparatif, dan perbandingan tersebut digunakan untuk mencari legitimasi sepihak tanpa mempertimbangkan dampak dari proses kodifikasi berbeda dari dua hadis yang tercatat. (Fahimah 2018:51)

Saat menyampaikan hadis, Nabi sesekali menemui banyak sahabat. Kadang-kadang, hanya beberapa teman, atau bahkan hanya satu atau dua orang. Demikian seterusnya, hingga generasi yang menyusun hadis menjadi berbagai kitab. Secara alami, informasi yang disajikan oleh sejumlah besar individu lebih meyakinkan daripada informasi yang disajikan oleh beberapa individu. Dalam pandangan Sunni, pembagian hadis menjadi hadis mutawatir dan hadits ahad didasarkan pada jumlah perawi. Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang tertentu yang menurut adat tidak dapat membantah kesaksiannya. Menurut al-'Aqal'n, hadits mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang bersepakat untuk berdusta dan merupakan orang yang meriwayatkan hadits tersebut dari awal sampai akhir sanad. Oleh karena itu, dari definisi sebelumnya terlihat bahwa proses mutawatir itu ada dan berlangsung secara bertahap dari satu generasi ulama ke generasi berikutnya. Kedua, hadits âd, disebut juga hadits yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau beberapa orang yang tidak mencapai mutawatir. (Miskaya et al. 2021:30)

'Adalah As-Sahabah di Kalangan Suni dan Syiah

Menurut Sayyid Sabiq dalam kajian hadisnya, Karena dari para sahabatlah hadis-hadis mulai diriwayatkan dan disebarkan ke seluruh nusantara, khususnya di Jazirah Arab, maka kedudukannya sangat sentral. ditandai dengan diutusnya beberapa sahabat untuk mengajarkan dan mensosialisasikan nilai-nilai Islam. Pada masa awal Islam, para sahabat selalu meminta bantuan Nabi SAW untuk masalah yang tidak diketahui. Namun, Nabi (SAW) kadang-kadang setuju dengan atau membenarkan kesalahan para sahabat untuk menerima sudut pandang mereka. Mayoritas para sahabat, menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, sepakat bahwa mereka adalah orang-orang yang adil. Kecuali untuk beberapa bidat, tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. Karena telah ditetapkan bahwa semua sahabat adalah anggota surga dan tidak ada satupun yang akan masuk neraka, maka umat Islam wajib beriman dengan sikap sahabat tersebut. (Miskaya et al. 2021:31)

Menurut Sunni, sahabat Rasulullah SAW adalah orang yang telah beriman kepada Islam dan memeluknya serta selalu bertemu dengan Nabi SAW ketika beliau masih hidup. Pandangan Sunni ini berpendapat bahwa para sahabat Nabi semuanya adil. Oleh karena itu ahli Sunni ini melakukan jar wa'ta'dil dalam hadis hanya sampai tabi'in. Karena mereka sudah percaya bahwa para sahabat memiliki mentalitas yang adil terhadap firman Allah SWT, maka mereka tidak perlu lagi melakukan pemeriksaan watadil goyang terhadap para sahabat. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sahabat dalam perspektif Sunni adalah orang yang adil yang telah mengabdikan dirinya dalam segala aspek kehidupan untuk bekerja sama dengan Nabi Muhammad dalam menegakkan Islam. (Devi and Andrian 2021:19)

Menurut Syiah, sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah SAW saat masih hidup, sudah masuk Islam, dan beriman. Ini adalah definisi Sunni tentang teman. Rasulullah SAW pernah berpesan agar harkat dan martabat para sahabat Nabi tidak boleh terancam karena kedudukannya yang tinggi di mata Allah SWT. Para ulama Syiah, menurut riwayat shahih, juga melarang mengganggu para sahabat Rasulullah SAW. Sebaliknya, Syiah berbeda dengan Sunni karena mereka percaya bahwa tidak semua teman memiliki karakter yang baik dan masih ada teman yang munafik.

Sumber sebenarnya dari masalah ini terletak pada perbedaan pandangan dan definisi tentang apa yang dimaksud dengan "sahabat" yang dianut oleh mazhab Sunni dan Syiah mengenai klasifikasi dan pembagian hadis tersebut di atas. Para sahabat Nabi menduduki tempat yang sangat penting dalam Islam bagi umat Islam, khususnya Sunni. Mereka berevolusi menjadi rute yang tidak dapat dinegosiasikan antara Nabi dan generasi berikutnya. Dengan kata lain, mereka adalah satu-satunya yang dapat mengungkapkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. (Azkar 2016:42)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, Hadis dari perspektif Sunni dan Syiah berbeda secara signifikan menurut definisi. Selain itu, perspektif Sunni membagi hadits menjadi hadits shoheh, hadits hasan, dan hadits da'if menurut kualitasnya saat mengklasifikasikannya. Sementara itu, hadits dikategorikan sebagai hadits shoheh, hadits hasan, hadits muwassaqa, dan hadits dha'if dari perspektif Syiah. Baik Sunni maupun Syiah sepakat bahwa hadis adalah kitab Islam terpenting kedua setelah Alquran. Hanya saja hadits yang ingin dijadikan

dalil tidak diterima dengan cara yang sama. Ini karena orang tidak setuju tentang ada atau tidaknya teman. Sunni menerima dan menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh para sahabatnya karena menganggap semuanya adil. Syiah juga menganggap seorang teman sebagai orang yang jahat karena di mata mereka, berteman dengan Nabi SAW tidak berarti orang itu baik atau jujur.

Hadis Nabi dipandang berbeda oleh Syiah dan Sunni. Dalam pandangan Sunni, hadits adalah segala sesuatu, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun pengakuan yang hanya bergantung pada Nabi Muhammad saw. Syiah, di sisi lain, memasukkan sumber hadits tentang 12 imam ma'sum. Kenabian dan Imamah adalah hal yang sama bagi kaum Syiah. Bagi mereka, imamah setara dengan rukun Islam Sunni. Mereka memegang keyakinan bahwa, setelah nabi, imam adalah utusan Tuhan. Kaum Sunni berpendapat bahwa Wahyu tidak berakhir pada nabi; sebaliknya, itu berlanjut dengan para pendeta mereka.

Pembedaan mendasar ini berimplikasi pada bagaimana hadis-hadis diklasifikasikan dan kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikannya sebagai hujah. Pembedaan antara kitab-kitab hadis juga merupakan implikasi yang paling signifikan. Dalam tradisi Sunni, Bukhari mengikuti Alquran sebagai kitab hadits, sedangkan al-Kafi mengikuti tradisi Syiah. Dari kedua kelompok ini, menarik juga untuk mengamati konsep keadilan persahabatan. Menurut ulama Sunni, Allah telah menetapkan keadilan para sahabat, sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan. Karena keadilan memiliki syarat-syarat syar'i dan ciri-ciri yang ditentukan secara khusus, kelompok Syiah berpendapat bahwa tidak semua sahabat Muhammad memiliki sifat adil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari masih adanya kekurangan dikarenakan pengetahuan dan ilmu penulis masih terbatas, sehingga penelitian ini penulis rasa masih jauh dari kesempurnaan, namun segala kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki serta berkat bimbingan dari dosen pengampu mata kuliah ini penulis bisa menyelesaikan penelitian walaupun banyak kendala yang harus dilewati. Ucapan terimakasih kepada pengampu mata kuliah ini dan teman teman yang bisa di ajak bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jumal. 2017. "Hadits Dan Ilmu Hadits Dalam Pandangan Syiah." *Qubas* 6: 1–17.

- . 2018. “Hadis Dan Ilmu Hadis Dalam Perspektif Ahlussunah Dan Syiah.” *Al of Qur'an and Hadith Studies* 6 (1): 1–23.
- Amin, Ahmad Paishal. 2018. “Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah.” *Jurnal Studi Ilmu Alqur'an Dan Al-Hadits* 12 (1).
- Andariati, Leni. 2020. “Hadis Dan Sejarah Perkembangannya.” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2 (Maret).
- As, Abdullah, Sulaiman Amir, and Rizqa Amelia. 2017. “Hadis-Hadis Seputar Ahlul Bait : Analisis Pandangan Syiah Dan Sunni Terhadap Fatimah.” *At-Tabdis: Journal of Hadith Studies* 1 (2): 107–23.
- Azkar, Muh. 2016. “Hadits Dalam Perspektif Sunni Da Syiah: Sebuah Perbandingan.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* VIII: 42–70.
- Devi, Aulia Diana, and Seka Andrean. 2021. “Tinjauan Hadit Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah.” *Tabdis* 12: 10–20.
- Fahimah, Siti. 2018. “Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2: 51–64.
- Fathoni, Hanif. 2020. “Kodifikasi Hadis Dalam Pandangan Sunniy Dan Shi'iy.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1 (September 2020): 98–125.
- Khon, Abdul Majid. 2020. *Ulumul Hadis*. Edited by Amzah Amzah. 1st ed. Jakarta: Amzah.
- Lestari, Lenni. 2019. “Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah.” *Albukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2: 39–52.
- Mattori, Muhammad. 2022. “Sikap Syiah Terhadap Sunnah/Hadis Nabi Saw.” *Tabdis* 13: 54–64.
- Miskaya, Rahmat, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah, and Moh.Toriquddin. 2021. “Kajian Hadis Perspektif Suni Dan Syiah: Historisitas , Kehujahan Hadis , Parameter Kesahihan Hadis Dan Keadilan Sahabat.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3 (1): 27–34.
- Nasir, Muhammad. 2014. “Kriteria Keshahihan Hadis Perspektif Syiah.” *Farabi* 11: 135–53.
- Nasution, Al-hafidh. 2018. “Kritik Konsep Hadis Shahih Dalam Perspektif Syi ' Ah.” *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 9 (2): 247–82.
- Solahudin, Agus, and Agus Syuadi. 2018. *Ulumul Hadis*. Bandung: Cv Pustaka.
- Tsurayya, Rachma Vina. 2020. “Hadis Ilmu Dalam Pandangan Syiah-Sunni : Perbandingan Dan Implementasinya Di Ranah Akademik (Telaah Pada Kitab Shahih Muslim Dan Ushul Al-Kafi).” *Koordinat* XIX (1): 169–92.
- Washil, Izzuddin, and Ahmad Khoirul Fata. 2018. “Hadis Gadir Khum Dalam Pandangan Syiah Dan Sunnah.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12 (1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2925>.
- Zainal Abidin. 2006. “Syiah Dan Sunni Dalam Perspektif Pemikiran Islam.” *Hunafa* 3 (2):

117–28.

Zainuddin, Zainuddin. 2018. “Kajian Hadist Dalam Pandangan Sunni Dan Syiah.” *Jurnal Qolamuna* 3: 167–80.